

MONISME : PENGETAHUAN YANG MEMBAWA KEBIJAKSANAAN

Oleh : I Made Adi Brahman

ABSTRACT

Monism is the view of God in unity in everything. Everything is God and the all one in the Lord. One God and covers everything and everything is covered by the Lord. Isn't there something other than God. He is the one visible into the variegated because of the influence of maya. Through knowledge, the wise men would come to the real truth. He who has God (Brahman), will be God itself.

Keywords: monism, unity in everything, maya, knowledge.

I. Pendahuluan

Hinduisme atau yang juga dikenal dengan sebutan *Sanatana Dharma* merupakan agama abadi yang memiliki ajaran begitu luhur, mulia, dan agung. Ciri khas dalam Hinduisme adalah bahwa ia memiliki ajaran yang bersifat humanis, universal, dan fleksibel. Universal dan fleksibel mengandung pengertian bahwa Hinduisme mampu menampung dan menerima berbagai jenis dan tingkat pemikiran umat manusia tentang Tuhan dan hakikat kehidupan. Dalam hal metode atau cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, manusia diberikan pilihan untuk menentukan jalan mana yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Hanya dalam Hinduisme semua ini dimungkinkan, bahwa manusia diberikan kebebasan sepenuhnya dalam menentukan keyakinannya tentang Tuhan dan jalan untuk menghubungkan diri denganNya. Bagaikan samudera yang mampu

menampung berbagai jenis air yang datang dari berbagai macam sungai, parit atau bahkan dari saluran pembuangan air dari limbah rumah tangga; demikian juga di dalam keluasannya, Hindu menyediakan tempat untuk menampung berbagai sifat, karakter, kecerdasan, dan pola pikir manusia.

Hinduisme adalah kebenaran objektif yang intersubjektif, artinya Hinduisme adalah kebenaran fakta yang dapat menerima kebenaran dari manapun sepanjang tidak bertentangan dengan kesemestaan. Hindu mampu membimbing setiap manusia setapak demi setapak dari kebenaran yang amat sederhana hingga kebenaran absolut yang tidak dapat ditafsirkan dengan akal (Donder, 2006:138). Hindu dengan konsep ketuhannya menurut (Titib, 1996) dan (Donder, 2006), meliputi *Animisme* adalah suatu paham yang meyakini bahwa setiap benda di alam semesta

ini memiliki roh/jiwa. *Dinamisme* adalah suatu paham yang meyakini bahwa setiap benda memiliki kekuatan yang bersifat gaib atau paham yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan dari alam. *Totemisme* adalah paham yang meyakini adanya binatang-binatang yang dihormati atau dianggap suci, *Polytheisme* adalah paham yang meyakini adanya banyak Tuhan yang berbeda-beda. *Antropomorfisme* adalah paham yang meyakini bahwa sifat-sifat Tuhan juga sama layaknya seperti sifat-sifat manusia. Penggambaran Tuhan dalam konsep ini adalah penggambaran manusia dengan berbagai macam kelebihanannya, *Henotheisme* atau *Kathenoisme* adalah suatu paham tentang adanya dewa yang tertinggi yang suatu saat kedudukannya ini dapat digantikan oleh dewa yang lainnya. *Pantheisme* adalah suatu paham tentang dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan. *Monotheisme* adalah suatu paham yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Satu). *Monisme* adalah paham yang meyakini adanya keesaan Tuhan yang merupakan hakikat alam semesta.

Berdasarkan petikan di atas, sesungguhnya Hindu adalah agama yang begitu sangat kaya dengan berbagai konsep ketuhanan. Diantara sekian banyak jenis paham ketuhanan yang terdapat di dalam Hindu, *monisme* merupakan salah satu paham (*-isme*) yang begitu mulia dan menarik untuk ditelusuri dan dipahami secara lebih mendalam. Kebenaran tentang Tuhan yang bersisi banyak menarik untuk diuraikan kiranya bukan bermaksud membuat pencari kebenaran menjadi terbingungkan; namun sudi kiranya untuk lebih mampu membungkukkan diri dibawah kuasanya, atau bahkan sebaliknya membusungkan dada selebar-lebarnya dan

menyatakan “Aku, Engkau dan seluruh Keberadaan” sesungguhnya esa adanya.

II. Pembahasan

2.1 Pengertian Monisme

Monisme merupakan salah satu paham ketuhanan yang terdapat dalam Hindu. Paham ini dapat dikatakan belum begitu banyak orang yang mengetahui dan memahami dan juga tidak sepopuler paham ketuhanan yang lainnya seperti animisme, dinamisme, monoteisme dan politeisme. Di dalam Hindu, monisme menghadirkan suatu jawaban dari sisi atau bagian lain dari misteri yang begitu besar tentang kebenaran akan apa dan siapakah Tuhan itu?.

Monisme menurut KBBI mengandung pengertian “pandangan bahwa semesta itu merupakan satu kesatuan yang tunggal; pandangan bahwa materi dan alam pikiran itu satu” (Tim, 2011: 927). Menurut Titib (1996: 87) monisme dinyatakan sebagai keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakekat alam semesta, Esa dalam segala. Segalanya berada di dalam yang Esa. Sedangkan pendapat yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan Maulana dalam Donder (2006:196) yang mendefinisikan monisme sebagai teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas yang fundamental (realitas itu mungkin Tuhan, jiwa, materi, atau sesuatu substansi) yang netral atau tidak diketahui oleh manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, monisme merupakan paham atau pandangan yang menyatakan Yang Esa sebagai hakikat segalanya; tidak ada keberadaan selain

keberadaan dari Yang Esa. Yang Esa sebagai substansi yang bersifat spirit menampakkan dirinya menjadi aneka ragam rupa dan nama di dalam bentuk alam matari. Esa dalam segalanya dan segalanya dalam yang esa. Dalam hal ini hakikat yang esa tersebut berupa Spirit yang oleh orang-orang beragama dinyatakan sebagai Tuhan.

2.2 Pandangan Hindu Tentang Monisme

Hindu dengan konsep monisme-nya merupakan salah satu perkembangan pemikiran umat manusia tentang Tuhan. Hindu tidak seperti agama yang lainnya yang hanya menyediakan satu pandangan tentang apa dan siapa Tuhan itu. Namun, dalam Hindu disediakan beberapa konsep atau pemikiran tentang Tuhan yang kiranya mampu menampung dan memuaskan berbagai hasrat atau pemikiran umat manusia tentang Tuhan. Monisme hadir sebagai suatu paham teologi atau ketuhanan yang memberi wadah bagi pencari kebenaran untuk menguak sisi misteri dari keberadaan Tuhan.

Untuk menggali pengetahuan dan memahami tentang keberadaan Tuhan, Hindu menjadikan kitab suci sebagai otoritas utama dalam menggali kebenaran. Digunakannya kitab suci sebagai sumber rujukannya karena teks atau kitab suci memiliki otoritas dalam menggali pengetahuan tentang kebenaran (Tuhan) seperti yang dinyatakan dalam Brahma Sutra I.3 “*sastrayonitvat*” yang mengandung pengertian kitab suci (sajalah) jalan menuju kepada pengetahuan yang benar (dalam hubungannya dengan brahman) (Viresvarananda, 2004:74).

Salah satu sumber kitab suci yang memuat pandangan monisme seperti apa yang tertuang dalam *mahavakya* “*Sarvam khalv idam brahma*” yang bersumber di dalam *Chandogya Upanisad* III.14.1. *Mahavakya* “*Sarvam khalv idam brahma*” ini mengandung pengertian “sesungguhnya seluruh jagat raya ini adalah *Brahman*.” Berdasarkan kutipan *mahavakya* tersebut, pada sisi yang lain Hindu memandang bahwa keseluruhan jagat raya beserta dengan segala isinya ini pada hakikatnya tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Hanya Tuhanlah yang ada; tidak ada keberadaan yang lainnya selain Tuhan. Melalui kekuatannya, Tuhan menjadikan dirinya menjadi berbagai macam wujud melalui kekuatan dari *maya* (ilusi). Jagat raya dengan segala unsur materi penyusunnya (*mahabhuta*) yang terdiri dari tanah, air, api, udara dan ether pada hakikatnya tidak lain adalah perwujudan dari Ia Yang Maha Tunggal. Demikian juga berbagai makhluk yang ada di seluruh tatanan jagat raya ini tidak lain adalah perwujudan dari Ia Yang Maha Tunggal. Ia Yang Tunggal seolah-olah kelihatan menjadi banyak dan beraneka ragam tidak lain karena pengaruh dari kekuatan *maya* yang menyelimutinya.

Selain penjelasan *mahavakya* tersebut di atas, Sri Sankaracarya dalam filsafat *Advaita Vedanta* yang berpadangan monistik juga menekankan pada kebenaran akan keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya yang ada dan nyata, sedangkan jagat raya ini sebagai sesuatu yang tidak nyata. *Advaita Vedanta* sebagai salah satu bagian dari filsafat *Vedanta* menekankan pada filsafat monistik dimana dinyatakan Tuhan sebagai substansi tunggal dari seluruh keberadaan jagat raya ini. Sri Sankaracarya sebagai tokoh *Advaita Vedanta*

dalam filsafatnya menyatakan “*Brahma Satyam Jagan Mithya, Jiwo Brahmaiwa na aparaha*” yang mengandung pengertian *Brahman* (Yang Mutlak) sajalah yang nyata; dunia ini tidak nyata dan jiwa atau roh pribadi tidak berbeda dengan *Brahman* (Sivananda, 2003: 226). Dalam pandangan monistiknya, Sri Sankaracarya menekankan pada Tuhan (Yang Mutlak) sebagai satu-satunya substansi yang ada. Dunia ini dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak nyata; dunia ini kelihatan menjadi ada tidak lain adalah karena pengaruh dari kekuatan *maya* atau ilusi. Dan pada hakikatnya Tuhan (*Brahman*) dan *Atman* adalah tunggal.

Selain apa yang dinyatakan dalam *Chandogya Upanisad* III.14, dan filsafat *Advaita Vedantanya* Sri Sankaracarya, di dalam Bhagawad Gita juga dapat digali pandangan monistik tentang keberadaan Tuhan seperti yang termuat dalam kutipan beberapa sloka berikut ini.

*bahūnām janmanām ante
jñānavān mām prapadyate,
vāsudevaḥ sarvam iti
sa mahātmā su-durlabhaḥ*
(*Bhagawad Gita, VII.19*)

Terjemahan:

Orang yang bijaksana akan datang kepada-Ku pada akhir banyak kelahiran, karena tahu Vasudeva adalah segalanya ini; sukar mendapatkan orang agung seperti itu.

Berdasarkan kutipan sloka Bhagawad Gita tersebut di atas, pada akhir dari keseluruhan siklus reinkarnasi atau kelahiran yang berulang-ulang, orang bijaksana akan sampai pada Vasudeva (Tuhan). Kebenaran tentang rahasia

Tuhan akan terbuka bagi orang bijaksana yang telah mengalami sekian banyak reinkarnasi. Dengan pengalaman dari sekian banyak reinkarnasi yang telah dilalui dan dengan bertambahnya kecerdasan serta semakin murni batinnya, orang bijaksana akan mampu melihat kebenaran Tuhan (Vasudeva) sebagai satu-satunya realitas dari seluruh keberadaan dunia yang beraneka ragam ini. Apa yang tertuang di dalam petikan Bhagawad Gita sebagai “*Vāsudevaḥ sarvam iti*” yang mengandung pengertian Vasudeva (Tuhan) adalah segalanya ini, merupakan pandangan monistik Hindu yang menyatakan bahwa pada dasarnya seluruh keberadaan yang ada ini tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Ia yang telah mampu melihat dan sampai pada kebenaran ini adalah orang bijaksana yang sangat jarang dapat ditemui keberadaannya.

Kebenaran Tuhan akan terbuka pada orang arif bijaksana yang memiliki rasa bhakti yang mendalam serta penuh kedisiplinan dalam mencari Tuhan. Kepada orang arif bijaksana yang penuh disiplin dalam mengabdikan dirinya untuk mencari kebenaran tentang Tuhan, maka kebenaran Tuhan akan terbuka dengan sendirinya bagi orang tersebut. Tidak ada lagi rahasia yang tersembunyi tentang Tuhan bagi orang arif bijaksana yang mendisiplinkan dan pengabdikan dirinya dalam mencari pengetahuan ketuhanan. Dalam kitab Bhagawad Gita dinyatakan sebagai berikut.

*namah purastād atha pṛṣṭhataḥ te
namo ‘stu te sarvata eva sarva,
ananta-viryamita-vikramas tvam
sarvam samāpnoṣi tato ‘si sarvaḥ*
(*Bhagawad Gita, XI.40*)

Terjemahan:

Bersujud di hadapan-Mu, dibelakang-Mu dan dari mana-mana, wahai Semuanya; Engkau tak terbatas dalam keperkasaan, tak terbandingkan dalam kekuatan, meliputi segalanya, dan karenanya Engkau adalah Segalanya.

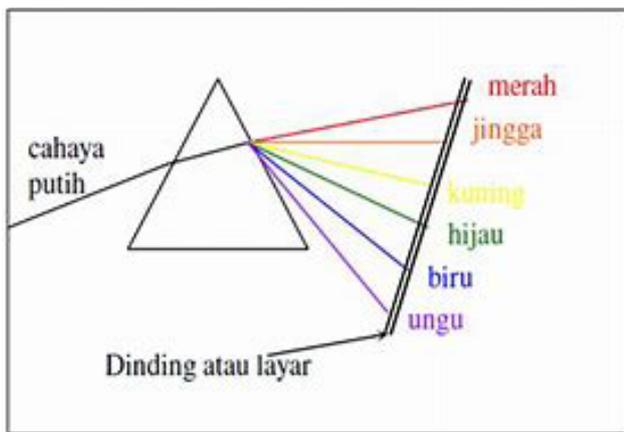
Berdasarkan pernyataan Bhagawad Gita pada sloka tersebut di atas, Tuhan meliputi segalanya dan segala-galanya tidak lain adalah hanya perwujudan dari Tuhan. Segalanya dan apapun yang ada tidak lain adalah perwujudnya nyata dari Tuhan dengan kemahakuasaan dan kekuatan yang Ia miliki. Tidak ada unsur materi apapun yang tidak diliputi oleh Tuhan. Dengan KemahakuasaanNya, Tuhan menjadikan dirinya sebagai segalanya. Oleh karena itu tidak salah jika ketika mencoba memahami rahasia jagat raya yang maha luas ini sama sulitnya dengan memahami rahasia Tuhan itu sendiri.

Tuhan adalah segalanya dan segalanya adalah Tuhan. Hanya Tuhanlah satu-satunya realitas tunggal yang ada. Semua adalah Tuhan, tidak ada yang lainnya selain Tuhan. Semua yang ada adalah satu; satu keberadaan dengan Yang Maha Tunggal. Jagat raya dengan segala tatanan dan seluruh mahluk yang ada di dalamnya tidak lain adalah perwujudan dari Yang Maha Tunggal. Melalui kekuatan *maya* dan pengaruh dari *avidya* (ketidaktahuan), manusia tidak mengenali hakikat Tuhan Yang Maha Tunggal. *Sarvam khalv idam brahma, Vāsudevah sarvam iti* merupakan salah satu *mahavakya* yang memberikan landasan teoretis tentang pandangan monistik Hindu mengenai keberadaan Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya realitas tunggal yang ada. Tidak ada sesuatu diluar keberadaanNya. Hanya Tuhanlah yang

ada, segala sesuatu selain Tuhan sesungguhnya tidak pernah ada.

2.3 Hakikat Yang Tunggal Menjadi Kelihatan Banyak Hanya Karena Pengaruh *Maya*

Cahaya merupakan salah satu misteri dalam kehidupan ini. Cahaya memiliki keunikan diantara unsur-unsur yang ada di alam ini. Bagi pandangan manusia biasa, warna cahaya putih dari matahari hanyalah warna putih saja dan berhenti sampai disana. Namun dalam ilmu fisika, dibalik warna putih dari cahaya matahari terkandung berbagai aneka warna. Fenomena ini dapat diamati dari fenomena munculnya warna pelangi. Bagaikan cahaya mentari yang menghasilkan indahnya pelangi yang tersusun rapi dengan berbagai macam warna. Jika cahaya mentari tidak pernah ada, maka jangan pernah mengharapkan akan kehadiran indahnya pelangi. Ketika cahaya yang mentari lenyap, pelangipun akan terserat lenyap tanpa bekas. Keberadaan indahnya pelangi dengan susunan warna warninya yang begitu menggoda tidak lain hanyalah penampakan sementara dari fenomena pembiasan cahaya. Ketika cahaya putih dari sang mentari dibiaskan oleh butiran air hujan maka ia akan menghasilkan deretan warna-warni pelangi yang begitu indah dan mengagumkan. Demikian juga seperti halnya pembiasan cahaya yang dihasilkan oleh prisma, ketika cahaya putih dari matahari masuk ke dalam prisma, melalui hukum pembiasan cahaya maka dia akan diuraikan menjadi beberapa macam warna yang indah seperti warna merah, jingga, kuning, hijau, biru dan ungu.



Ilustrasi teori *maya* melalui teori pembiasan cahaya pada prisma

Seperti halnya berbagai macam warna pelangi yang dihasilkan dari proses pembiasan cahaya putih dari sang mentari oleh butiran air hujan, dan begitu juga sama halnya dengan pembiasan cahaya yang dihasilkan oleh prisma. Fenomena pelangi dan pembiasan cahaya pada prisma pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan fenomena keberadaan Tuhan yang Esa/Tunggul menjadi kelihatan banyak, seperti menjadi jagat raya dengan segala isinya ini tidak lain hanya karena adanya pengaruh dari “pembiasan” dari kekuatan ilusi yang disebut sebagai *maya*. *Maya* adalah kekuatan yang begitu luar biasa yang mampu membiaskan kenyataan yang tunggal menjadi kelihatan banyak dan beraneka ragam.

Penjelasan Sankara tentang *Mandukya Karika Bhasya* III.19 yang menyatakan Sang Diri yang tidak mendua, tidak dilahirkan itu menjadi berbeda hanya melalui *maya*, bukan dalam realitas. Oleh karena itu, dualitas tersebut bukanlah kebenaran yang utama (Ananda, 2006: 110). Sang Diri Sejati adalah hakikat yang bersifat tunggal, dan tidak pernah menjadi dua, tiga, atau bahkan beribu-ribu jumlahnya. Jikapun ia dinyatakan menjadi

kelihatan banyak, itu tidak lain disebabkan oleh kekeliruan atau ketidakbenaran yang disebabkan adanya pengaruh dari *maya*.

Kuatnya pengaruh ilusi dari *maya* sebagai tabir yang menutupi kebenaran, di dalam upanisad diibaratkan seperti keberadaan emas yang ditutupi oleh lapisan tanah dan bebatuan. Untuk mencapai kebenaran yang hakiki, maka dibutuhkan usaha yang begitu kuat dari seorang pencari kebenaran, dan untuk menguak tabir rahasia dari *maya* ini, maka dibutuhkan pengetahuan yang sejati. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui belajar dengan penuh kedisiplinan, keyakinan, dan kerendahan hati dari seorang guru yang telah tercerahi. Ketika pengetahuan ini telah diperoleh maka tabir *maya* akan terbuka selebar-lebarnya, dan kebenaran sejati akan menunjukkan dirinya dihadapan orang bijaksana tersebut.

2.4 Menjadi Bijaksana Melalui Pengetahuan Monistik

Bagaikan cahaya yang mampu memberikan penerang dan petunjuk bagi ia yang mengalami kegelapan. Demikian juga dengan kemuliaan dan pentingnya pengetahuan bagi kehidupan manusia bagaikan cahaya yang mampu membebaskan manusia dari kegelapan. Kemuliaan dan pentingnya pengetahuan telah banyak diuraikan baik di dalam kitab suci maupun nasehat para rsi dan orang arif bijaksana dari berbagai jaman. Diantara berbagai macam dan tingkat pengetahuan, pengetahuan tentang hakikat Tuhan dan Sang Diri adalah satu-satunya pengetahuan yang mampu membawa manusia sampai pada tujuan akhir dari kehidupan yaitu pembebasan. Pengetahuan Tuhan dan Sang Diri dan kesatuan Tuhan

dalam segalanya merupakan pengetahuan yang membawa manusia pada kemuliaan, cinta kasih, kemurnian, kebijaksanaan, dan pembebasan tertinggi dalam hidup. Seseorang yang mampu melihat dan menyadari dengan sepenuhnya bahwa Tuhan sebagai hakikat tunggal dari seluruh tatanan alam semesta raya dan kehidupan ini, adalah seseorang yang telah sampai pada puncak dari perjalanan evolusi kehidupan manusia.

Pengetahuan monistik merupakan pengetahuan tentang keesaan Tuhan yang mana dengan pengetahuan ini akan melenyapkan sekat-sekat perbedaan yang selama ini dirasakan atau dialami oleh manusia. Ketidakmampuan dan ketidakpahaman tentang hakikat tunggal yang ada dibalik perbedaan merupakan salah sumber penderitaan manusia. Dan pada dasarnya perbedaan timbul akibat dari adanya *avidya* atau ketidaktahuan/kebodohan yang ada dalam diri manusia. Sri Sankaracarya dalam pandangan monistiknya menyatakan “*when there is duality because of ignorance, one sees all things as distinct from the Self. Sankara has written: when everything is known as the Self, no even an atom is seen other than the Self*” (Yogananda, 2002: 204). Apabila ada dua hal yang berbeda (dualisme) itu tidak lain disebabkan karena adanya kebodohan, orang yang diliputi kebodohnya itu melihat segala sesuatu berbeda dari Dirinya. Sri Sankaracarya menyatakan “apabila segala sesuatu diketahui sebagai Dirinya, bahkan atom pun tidak dilihat berbeda dari Dirinya.”

Bagi Sankara, pengetahuan tentang hakikat kesatuan Sang Diri yang tidak berbeda dengan apapun, bahkan tidak berbeda dengan materi sekecil atom merupakan pengetahuan yang

akan melenyapkan kebodohan dan penderitaan manusia. Dualisme pada dasarnya bersumber dari *avidya*, dan monisme merupakan pengetahuan yang melenyapkan perbedaan tersebut.

Menurut Sankara ajaran *Vedanta* memiliki tujuan melenyapkan perbedaan yang diakibatkan oleh *avidya*. *Vedanta* mengungkapkan (Brahman) sebagai sang diri batin, sebagai non objek, dengan demikian melenyapkan perbedaan yang terdiri dari objek pengetahuan, subjek yang mengetahui dan proses mengetahui yang merupakan proyeksi *avidya* (Ananda, 2006: 99).

Pengetahuan monistik merupakan pengetahuan yang begitu mulia yang menjadikan seseorang menjadi orang yang arif bijaksana. Menjadikan seseorang memiliki *viveka jnana* atau kemampuan untuk memilah (membedakan) dengan sejelas-jelasnya antara kebenaran dengan ketidakbenaran, antara yang nyata dan ilusi. Ketika pengetahuan dan kemampuan untuk melihat realitas dengan sesungguhnya ini telah dimiliki seseorang, maka ia telah memiliki visi yang benar dari realitas tunggal kehidupan. Dalam Bhagawad Gita dinyatakan sebagai berikut.

*vidya-vinaya-sampanne
brahmane gavi hastini,
suni caiva svapake ca
panditah sama-darsinah*

(Bhagawad Gita, V.18)

Terjemahan:

Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik brahmana budiman dan rendah hati maupun seekor sapi, gajah dan anjing ataupun orang hina papa tanpa kasta.

Bagi pandangan arif bijaksana, tidak ada sesuatu yang dilihat berbeda baik itu brahmana, sapi, gajah, anjing maupun orang hina tanpa kasta. Orang bijaksana tidak menilai atau melihat wujud luar atau pisik dari makhluk hidup yang kelihatannya berbeda-beda, namun ia “melihat” dengan pandangan rohani bahwa ada substansi tunggal yang menjadi hakikat dari berbagai macam makhluk hidup. Orang bijaksana tidak menilai sesuatu dari bentuk luar, namun jauh masuk ke dalam suatu substansi dimana dibalik berbagai macam perbedaan terdapat realitas atau substansi tunggal yang mendasarinya. Dibalik fenomena yang beranekaragam ini terdapat nomena yang bersifat tunggal. Ketika pengetahuan dan kebenaran ini telah terbuka pada diri seseorang maka ia tidak lain adalah orang bijaksana yang penuh dengan cinta kasih dan kebijaksanaan tertinggi. Ia yang tidak membedakan lagi antara orang hina atau budiman, antara si kaya dan si miskin, dan mampu memiliki rasa welas asih yang sama antara semua makhluk.

*samam sarveṣu bhūteṣu
tiṣṭhantam parameśvaram
vinaśyatsv avinaśyantam
yaḥ paśyati sa paśyati*

(Bhagawad Gita, XIII.27)

Terjemahan:

Dia yang melihat Yang Maha Kuasa (Paramesvara) bersemayam sama dalam semua makhluk, yang tiada musnah walaupun ada pada mereka yang musnah, sesungguhnya ialah yang melihat.

Lebih lanjut dalam Bhagawad Gita, XIII.28 dinyatakan sebagai berikut.

*samam paśyan hi sarvatra
samavasthitam īśvaram
na hinasty ātmanātmānam
tato yāti parām gatim*

(Bhagawad Gita, XIII.28)

Terjemahan:

Karena, ia yang melihat Yang Maha Kuasa bersemayam sama dimana-mana, tidak menyakiti jiwa dengan jiwa, sehingga ia pun mencapai Tujuan Utama.

Berdasarkan pada kutipan Bhagawad Gita tersebut di atas, seseorang yang telah mampu memandang dengan pandangan sama terhadap berbagai makhluk adalah orang yang arif bijaksana. Seseorang yang mampu melihat kesatuan dalam perbedaan adalah seseorang yang telah mampu menyadari hakikat dan tidak lagi terpengaruh dengan dunia fenomena yang senantiasa mengalami perubahan. Perbedaan hanyalah bentuk terluar dari hakikat yang tunggal.

Ia yang menjadi bijaksana karena telah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan kesatuan ini, akan mencapai tujuan yang utama dalam hidup. Dengan pengetahuan dan kesadaran ini, ia menjadi makhluk mulia yang penuh dengan pancaran cinta kasih yang murni. Cinta kasih sayangnya tidak lagi mengenal sekat-sekat perbedaan, bagaikan eter yang maha halus, ia ada dan meresapi segalanya. Bagaikan cahaya mentari yang menyinari dan memberikan kehangatan serta kehidupan kepada semua makhluk, ia hadir sebagai orang bijaksana yang menyebarkan cinta kasih sayang kepada semua makhluk.

*na prahrshyet priyam prapya
nodvijet prapya capriyam,
sthira-buddhir asamudho
brahma-vid brahmani sthitah*

(Bhagawad Gita, V.20)

Terjemahan:

Dia tidak bergirang menerima suka dan juga tidak sedih menerima duka, tetap dalam kebijaksanaan teguh iman, mengetahui Brahman, bersatu dalam Brahman.

Bagi orang arif bijaksana yang telah tercerahi dengan pengetahuan monistik ini, kesadarannya tidak lagi terganggu oleh dunia fenomena yang senantiasa mengalami perubahan. Suka dan duka tidak lagi mengganggu kesadarannya, namun kesadarannya ada di atas suka dan duka. Dengan kemantapan dan keteguhan iman yang ia miliki akan mengantarkannya pada tujuan yang utama yaitu Tuhan. Dan ketika pengetahuan dan kebenaran akan kesatuan Tuhan sebagai hakikat tunggal dari seluruh tatanan jagat raya dan kehidupan ini telah diketahui oleh orang arif bijaksana, maka ia telah sampai pada puncak dari kebenaran yaitu Tuhan itu sendiri. Ia yang telah sampai dan mengetahui *Brahman* maka akan menjadi *Brahman* “*brahma-vid brahmani sthitah.*”

III. Penutup

Monisme merupakan pandangan Hindu tentang Tuhan sebagai satu-satunya hakikat tunggal dari seluruh tatanan jagat raya ini. Tuhan adalah segala-galanya dan segalanya adalah Tuhan. Semuanya adalah Tuhan, dan semuanya ada dalam satu kesatuan di dalam keesaan Tuhan. Tuhan yang tunggal (esa) seolah-olah menjadi kelihatan banyak hanya karena pengaruh dari kekuatan *maya*, suatu

kekuatan yang menutupi kebenaran sejati. Apabila tabir *maya* telah mampu dirobek dengan tajamnya pedang ilmu pengetahuan, maka orang arif bijaksana itu akan sampai pada tujuan tertinggi dalam hidup. Ia yang telah mengetahui kebenaran Tuhan akan menjadi satu dengan Tuhan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anada, I Nyoman. 2006. *Adi Sankaracharya*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi*. Surabaya: Paramita.
- Pudja. G. 2004. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan. S. 2008. *Upanisad Upanisad Utama* (alih bahasa Agus S. Mantik). Surabaya: Paramita.
- Sivananda, Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. alih bahasa Yayasan Sanata Dharmasram. Surabaya: Paramita.
- Tim, Redaksi. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Viresvarananda, Svami. 2004. *Brahma Sutra Pengetahuan Tentang Ketuhanan*. Penerjemah Agus Mantik. Surabaya: Paramita.
- Yogananda, Paramahansa. 2002. *Autobiography of a Yogi. USA: Self Realization Fellowship*.